

The Concept of *Dzurriyyah* in the Qur'an: A Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu in Responding to the Childfree Phenomenon

Konsep *Dzurriyyah* dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menanggapi Fenomena *Childfree*

Farhan Ahsan Anshari

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 27, 2026

Revised Aug 5, 2026

Accepted Aug 5, 2026

Published Aug 25, 2026

Keywords:

Childfree

Dzurriyyah

Qur'anic Semantics

Qur'anic Worldview

Toshihiko Izutsu

How to Cite

Anshari, Farhan Ahsan. "The Concept of *Dzurriyyah* in the Qur'an: A Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu in Responding to the Childfree Phenomenon: (Konsep *Dzurriyyah* dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menanggapi Fenomena *Childfree*)". 2026. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (2), 291-309. <https://doi.org/10.57163/z4h7nn51>

ABSTRACT

The Qur'anic term *dzurriyyah* is closely related to lineage, succession, and the continuity of faith. This study aims to reconstruct the semantic meaning and Qur'anic worldview of *dzurriyyah* using Toshihiko Izutsu's semantic approach and examine its relevance to contemporary discussions on voluntary *childfree*. This qualitative library research analyzes Qur'anic verses containing *dzurriyyah*, supported by classical Arabic dictionaries, Qur'anic commentaries, and relevant studies. Data were collected through documentation and analyzed using Izutsu's framework, including basic meaning, relational meaning, semantic field, and Qur'anic worldview reconstruction. The findings indicate that *dzurriyyah* does not merely refer to biological descendants but encompasses the continuity of faith, transmission of monotheism, leadership regeneration, moral responsibility, and preservation of the prophetic mission. Unlike other Qur'anic terms for offspring, *dzurriyyah* emphasizes the quality and religious role of future generations as inheritors of divine values. The Qur'anic worldview therefore presents offspring as both a divine trust (*amānah*) and a means of sustaining religion and civilization. This semantic reconstruction provides a conceptual framework for understanding voluntary *childfree* within the broader Qur'anic perspective. The study concludes that *dzurriyyah* is fundamentally oriented toward the formation of righteous generations as a foundation for maintaining the continuity of the Muslim community and its values.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Farhan Ahsan Anshari

Institut Agama Islam Persis Bandung, Jl. Ciganitri No.2, Cipagalo, Kec. Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40287, Indonesia

Email: ansharifarhan21@gmail.com

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam perspektif Islam, merupakan institusi yang tidak hanya berfungsi melegalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menjadi sarana mewujudkan keluarga yang *sakinah*,¹ Menjaga keberlangsungan keturunan (*hifẓ al-nasl*) merupakan salah satu tujuan penting dalam kehidupan keluarga. Al-Qur'an membahas konsep keturunan melalui berbagai istilah, seperti *walad*, *ibn*, *nasl*, *'aqib*, dan *dzurriyyah*. Di antara istilah tersebut, *dzurriyyah* memiliki makna yang luas, tidak hanya menunjuk keturunan biologis, tetapi juga berkaitan dengan keberlangsungan iman, pewarisan risalah, dan regenerasi umat. Meskipun telah banyak dikaji dalam tafsir klasik dan kontemporer, makna *dzurriyyah* umumnya masih dibahas secara leksikal atau parsial.

Kajian yang merekonstruksi jaringan makna dan *Qur'anic worldview* konsep *dzurriyyah* masih terbatas. Belum banyak penelitian yang mengkaji seluruh ayat terkait *dzurriyyah* sebagai satu kesatuan konsep. Karena itu, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu digunakan untuk menganalisis makna dasar, makna relasional, medan semantik, serta hubungan *dzurriyyah* dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an.² Dengan pendekatan ini, konsep *dzurriyyah* dapat dipahami secara lebih utuh daripada sekadar sebagai istilah yang menunjuk kepada keturunan biologis.

Urgensi rekonstruksi makna *dzurriyyah* semakin terlihat ketika dihadapkan pada berbagai perkembangan pemikiran kontemporer mengenai keluarga dan reproduksi, salah satunya adalah fenomena *childfree*, yaitu keputusan sadar pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kesiapan psikologis,³ pilihan gaya hidup, kebebasan individu, hingga pertimbangan lingkungan.⁴ Dalam penelitian ini, fenomena *childfree* tidak diposisikan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai konteks sosial kontemporer yang menunjukkan relevansi kajian terhadap konsep *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an.

Pada tingkat global, fenomena ini menunjukkan kecenderungan yang cukup signifikan. Data menunjukkan bahwa sekitar 15% perempuan dan 24% laki-laki di Amerika Serikat memilih untuk tidak memiliki anak, sementara di Kanada terdapat sekitar 7% individu usia 20–34 tahun yang menyatakan tidak ingin memiliki anak.⁵ Bahkan, fenomena ini telah berkembang sejak beberapa dekade terakhir dan terus

¹ Muklisin Muklisin, "The Kafaah Concept of the Sakinah Family in Muslim Generation Based on Islamic Law," *Jurnal Pembaharuan Hukum* 10, no. 1 (2023): 148–64, <https://doi.org/10.26532/jph.v10i1.31487>.

² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Reprint (McGill-Queen's University Press, 2002), 1:9, <https://doi.org/10.1515/9780773570511>; Dadang Darmawan dkk., "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 181–206, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>.

³ Euis; Mursalin, Hisan Zakiyyah, "Fenomena Childfree dalam Perspektif Islam," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 192–203, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.840>.

⁴ Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam," *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law and Family Studies* 3, no. 2 (2021): 104–28, <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3454>.

⁵ Khasanah dan Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam."

mengalami peningkatan sebagai bagian dari perubahan sosial dalam masyarakat modern.⁶

Perkembangan fenomena *childfree* juga mulai menjadi perhatian di Indonesia. Data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan individu yang tidak menginginkan anak, serta adanya penurunan angka kelahiran dalam beberapa tahun terakhir.⁷ Fenomena *childfree* mulai dikenal melalui diaspora warga Indonesia yang menetap di luar negeri dan memilih untuk tidak memiliki anak. Mereka kemudian membagikan pengalaman serta alasan di balik keputusan tersebut melalui berbagai media, seperti media sosial, blog, dan buku. Penyebaran gagasan *childfree* melalui platform digital tersebut menarik perhatian masyarakat yang memiliki pandangan serupa, sehingga sejak tahun 2016 terbentuk grup Facebook Childfree Indonesia yang berhasil menghimpun sekitar 300 anggota.⁸

Dalam konteks sosial, keberadaan anak memiliki makna yang sangat luas, meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Anak dipandang sebagai sumber kebahagiaan, penerus keluarga, serta jaminan masa depan orang tua.⁹ Namun demikian, dalam perspektif Islam, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai hubungan personal, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki tujuan yang lebih luas, termasuk melanjutkan keturunan. Keturunan dipandang sebagai bagian dari kebahagiaan dan kesempurnaan dalam kehidupan berkeluarga, serta memiliki dimensi ibadah dan tanggung jawab moral.¹⁰ Bahkan, dalam kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*, menjaga keturunan (*hifẓ al-nasl*) merupakan salah satu tujuan utama syariat yang harus dipelihara.¹¹ Di sisi lain, Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap keturunan, baik dalam bentuk anjuran, doa, maupun peringatan. Salah satu contoh adalah QS. al-Nisā' ayat 9 yang mengingatkan agar manusia tidak meninggalkan generasi yang lemah.¹² Hal ini menunjukkan bahwa keturunan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dilihat dari aspek jumlah, tetapi juga kualitas dan tanggung jawab dalam membentuk generasi yang kuat secara spiritual dan sosial.

Meskipun berbagai penelitian mengenai *childfree* telah dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek hukum Islam, sosiologi, psikologi, hak reproduksi, maupun hak asasi manusia. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena *childfree*, namun belum banyak yang mengkaji konsep *dzurriyyah* sebagai suatu sistem makna Al-Qur'an yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menjadikan *childfree* sebagai objek kajian utama, melainkan sebagai konteks

⁶ Ikhwannuddin Harahap dkk., "Understanding The Rise of Childfree Marriage: Avoiding Toxic Family, Being Happy and Well Without Children Despite Contradiction With Maqashid al-Sharia," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2025): 303–29, <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i1.9984>.

⁷ Eva Fadhillah, "Childfree Dalam Perspektif Islam," *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 3, no. 2 (2021): 71–80, <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>.

⁸ Ahmad Saogi dkk., "Analisis Fenomena Childfree Dalam Perspektif Maqāṣid Al-Syārī'ah Sebagai Landasan Hukum Keluarga Islam Di Indonesia," *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 157–76, <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i3.215>.

⁹ Euis; Mursalin, Hisan Zakiyyah, "Fenomena Childfree dalam Perspektif Islam."

¹⁰ Muhammad Indarta dan Imanuddin Abil Fida, "Childfree Dalam Perspektif Islam Dan Sosiologi," *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2023): 46–67, <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i1.633>.

¹¹ Harahap dkk., "Understanding The Rise of Childfree Marriage."

¹² Euis; Mursalin, Hisan Zakiyyah, "Fenomena Childfree dalam Perspektif Islam."

kontemporer untuk menguji relevansi hasil rekonstruksi makna lafaz *dzurriyyah*. Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini berupaya merekonstruksi *Qur'anic worldview* mengenai *dzurriyyah* sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep keturunan dalam Al-Qur'an sekaligus kontribusinya terhadap diskursus *childfree* pada era modern.

Al-Qur'an memiliki kekayaan makna yang memungkinkan kajiannya terus berkembang seiring dinamika kehidupan. Hal ini sejalan dengan prinsip النصوص قد انتهت, bahwa teks telah selesai, sedangkan realitas terus menghadirkan persoalan baru.¹³ Penelitian ini mengkaji konsep *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik dan relevansinya terhadap fenomena *childfree*. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian tafsir semantik serta memberikan landasan Qur'ani dalam merespons perubahan nilai keluarga dan reproduksi secara seimbang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai anak dan keturunan dalam Al-Qur'an telah berkembang melalui berbagai pendekatan, mulai dari analisis semantik istilah, tafsir tematik, hingga kajian normatif mengenai keluarga dan pendidikan Islam. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut sepakat bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan satu istilah tunggal untuk menyebut anak atau keturunan, melainkan menggunakan beberapa lafaz yang masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda. Namun demikian, fokus kajian yang berkembang masih didominasi oleh pembahasan mengenai pendidikan anak, keluarga, atau tujuan pernikahan, sehingga konsep *dzurriyyah* sebagai istilah kunci Al-Qur'an belum banyak dikaji secara khusus melalui pendekatan semantik.

Salah satu penelitian yang memberikan kontribusi penting dalam aspek kebahasaan dilakukan oleh Abdul Mustaqim. Ia menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menyebut anak, seperti *walad*, *ibn*, *dzurriyyah*, *ghulām*, *ṭifl*, dan *ṣabiyy*. Menurutnya, setiap istilah memiliki aksentuasi makna yang berbeda sehingga tidak terdapat sinonimitas mutlak (*lā tarādufa fī al-Qur'ān*). Perbedaan tersebut mengandung pesan semantis yang berkaitan dengan konsep *Qur'anic parenting* dan relasi antara anak dengan orang tua. Kajian ini berhasil memperlihatkan pentingnya analisis makna terhadap istilah-istilah Al-Qur'an, namun pembahasannya masih diarahkan pada pendidikan anak dan belum merekonstruksi konsep *dzurriyyah* sebagai suatu sistem makna yang utuh dalam Al-Qur'an.¹⁴

Kajian serupa juga dilakukan oleh Nurindah Sari dan Dadan Rusmana melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*. Penelitian tersebut mengidentifikasi enam istilah anak dalam Al-Qur'an, yaitu *ghulām*, *walad*, *dzurriyyah*, *ibn*, *ṭifl*, dan *ṣabiyy*, kemudian menghubungkannya dengan konsep pendidikan anak dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap istilah memiliki relevansi terhadap metode pendidikan Islam, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Meskipun demikian,

¹³ Aziz Fachrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Al-Qur'an melalui Kajian Semantik*, 1 ed. (PT Pustaka Al Husna Baru, 2004).

¹⁴ Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qur'anic Parenting," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 265–92.

penelitian ini lebih berorientasi pada implementasi pendidikan keluarga daripada analisis konseptual terhadap makna *dzurriyyah*.¹⁵

Pendekatan normatif terhadap konsep anak dalam Al-Qur'an juga dikembangkan oleh Nurhasnah, Syafruddin, dan Rehani. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an menempatkan anak dalam beberapa kedudukan, yaitu sebagai penyejuk hati (*qurrata a'yun*), perhiasan dunia, ujian, sekaligus musuh bagi manusia. Kajian ini menegaskan bahwa anak merupakan amanah Allah yang memiliki fungsi penting dalam keberlangsungan kehidupan dan pewarisan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut masih menitikberatkan pada implikasi pendidikan Islam sehingga belum mengkaji makna kebahasaan istilah keturunan dalam struktur semantik Al-Qur'an.¹⁶

Kajian yang lebih spesifik mengenai keturunan dilakukan oleh Abdul Kallang. Melalui analisis tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ia menjelaskan bahwa keturunan merupakan anugerah Allah yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan hukum. Penelitiannya juga menyoroti konsep *dzurriyyah tayyibah* sebagai representasi keturunan yang baik dalam perspektif Al-Qur'an. Meskipun memberikan gambaran yang lebih terfokus mengenai keturunan, penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan tafsir deskriptif sehingga belum mengungkap hubungan konseptual antara *dzurriyyah* dengan istilah-istilah lain yang berada dalam medan semantik Al-Qur'an.¹⁷

Seiring dengan berkembangnya metodologi studi Al-Qur'an, pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu mulai banyak digunakan untuk mengungkap konsep-konsep kunci Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Berbeda dengan pendekatan leksikal yang hanya menjelaskan arti kamus suatu kata, semantik Izutsu memandang bahwa makna suatu istilah harus dipahami melalui hubungan konseptualnya dengan istilah-istilah lain dalam sistem bahasa Al-Qur'an. Analisis tersebut dilakukan melalui penelusuran makna dasar (*basic meaning*), makna relasional (*relational meaning*), hubungan sintagmatik dan paradigmatis, medan semantik (*semantic field*), hingga rekonstruksi *Qur'anic worldview* sebagai pandangan dunia yang dibangun oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih utuh terhadap konsep-konsep Al-Qur'an dibandingkan dengan penafsiran yang hanya berorientasi pada makna leksikal atau penjelasan ayat secara parsial.

Penerapan pendekatan semantik Izutsu telah dilakukan pada berbagai konsep Al-Qur'an. Penelitian Ali Zaenal Arifin, Suwarno, dan Niha Barrah Mumtazam Abdurrahman menganalisis lafaz *al-hubb* menggunakan pendekatan semantik Izutsu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep *al-hubb* tidak hanya bermakna cinta secara leksikal, tetapi memiliki hubungan makna dengan berbagai konsep lain sehingga membentuk pandangan dunia Al-Qur'an mengenai cinta.¹⁸ Dengan menganalisis makna dasar, makna relasional, dan jaringan makna antarterm, penelitian tersebut berhasil memperlihatkan bahwa metode Izutsu mampu mengungkap struktur konseptual suatu istilah Al-Qur'an secara lebih mendalam. Meskipun demikian, objek kajian penelitian

¹⁵ Nurindah Sari dan Dadan Rusmana, "Interpretasi Ayat-Ayat Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Keluarga: Studi Tafsir Maudhu'i," *Gunung Djati Conference Series* 8 (Januari 2022): 327–46, <https://doi.org/10.15575/gdcs.v8i.576>.

¹⁶ Nurhasnah dkk., "Kedudukan Anak Dalam Al-Quran Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 02 (2023): 59–67, <https://doi.org/10.51614/islam>.

¹⁷ Abdul Kallang, "Konsep Keturunan Menurut Al-Quran," *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30863/alwajid.v5i2.5744>.

¹⁸ Niha Barrah Mumtazah dkk., "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Pada Lafadz Al-Hubb Dalam Al-Qur'an," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 164–78, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.81>.

tersebut masih terbatas pada konsep *al-ḥubb* sehingga belum menyentuh konsep *dzurriyyah*.

Kajian serupa dilakukan oleh Mira Pitriani, Asep Sopian, dan Hikmah Maulani yang mengkaji konsep *nūr* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *nūr* tidak hanya dipahami sebagai cahaya dalam arti leksikal, tetapi memiliki relasi sintagmatik dan paradigmatis dengan konsep petunjuk, keimanan, ilmu pengetahuan, serta transformasi spiritual sehingga membentuk *Qur'anic worldview* yang teosentris. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan semantik Izutsu mampu menghubungkan makna linguistik dengan sistem nilai Al-Qur'an secara menyeluruh. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berorientasi pada konsep *nūr* dan refleksinya terhadap pendidikan Islam sehingga belum mengkaji konsep keturunan dalam Al-Qur'an.¹⁹

Sebagai konteks penerapan, fenomena *childfree* juga telah banyak dikaji dalam perspektif Islam melalui berbagai pendekatan. Eva Fadhilah menegaskan bahwa keturunan merupakan bagian dari fitrah manusia dan tujuan pernikahan dalam Islam sehingga keputusan *childfree* perlu ditinjau berdasarkan nilai-nilai syariat.²⁰ Sementara itu, Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho mengkaji *childfree* dari perspektif hak reproduksi perempuan,²¹ sedangkan Euis Zakiyyah dan Hisan Mursalin, serta Muhammad Indarta dan Imanuddin Abil Fida, lebih menyoroti fenomena tersebut dari perspektif sosiologi dan dinamika sosial masyarakat.²² Kajian lain oleh Riri Fitria menganalisis *childfree* berdasarkan hadis tentang anjuran memperbanyak keturunan, sedangkan Ikhwanuddin dkk. mengkajinya melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya konsep *ḥifẓ al-nasl*.²³ Demikian pula Djameluddin Ahmad As Shultony dan Zakiatul Ulya mengkaji fenomena ini dari perspektif hak asasi manusia, liberalisme, dan hukum Islam.²⁴

Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena *childfree* dari aspek hukum, hadis, hak reproduksi, *maqāṣid al-syarī'ah*, maupun sosiologi. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut masih menempatkan *childfree* sebagai objek utama penelitian dan belum menjadikan konsep *dzurriyyah* sebagai fokus analisis melalui pendekatan semantik Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda, yaitu merekonstruksi makna semantik lafaz *dzurriyyah* melalui pendekatan Toshihiko Izutsu untuk memperoleh *Qur'anic worldview* mengenai konsep keturunan, yang selanjutnya digunakan sebagai landasan konseptual dalam merespons fenomena *childfree* pada masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik Al-Qur'an sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi tafsir tematik yang responsif terhadap isu-isu kontemporer.

¹⁹ Mira Pitriani Maulani dkk., "Weltanschauung Nūr Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Dan Refleksi Nilai Pendidikan," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2025): 630–58, <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5950440>.

²⁰ Fadhilah, "Childfree Dalam Perspektif Islam."

²¹ Khasanah dan Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam."

²² Euis; Mursalin, Hisan Zakiyyah, "Fenomena Childfree dalam Perspektif Islam."

²³ Riri Fitria, "Analysing The Understanding Of Childfree Practitioners From Islamic Academia On The Hadith About Multiplying Offspring," *Jurnal Ushuluddin* 32, no. 2 (2024): 222–33, <https://doi.org/10.24014/jush.v32i2.32406>.

²⁴ Djameluddin As Shultony dan Zakiatul Ulya, "Childfree Perspektif Teori Liberalisme Klasik, HAM, Dan Hukum Islam," *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education* 1, no. 3 (2025): 148–60, <https://doi.org/10.70742/insight.v1i3.520>.

Maka terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis konsep *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik, serta mengaitkannya dengan fenomena *childfree* dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji makna konseptual *dzurriyyah* dalam struktur semantik Al-Qur'an, sehingga dapat menghasilkan perspektif Qur'ani yang lebih komprehensif, filosofis, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak memerlukan alat pengukur, ia juga bersifat natural karena tidak dimanipulasi. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan juga untuk memahami subjek penelitian,²⁵ berupa kajian mengenai konsep *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna suatu istilah Al-Qur'an secara mendalam melalui analisis terhadap teks, konteks, dan hubungan antarkonsep yang membentuk sistem makna Al-Qur'an.²⁶ Selain itu, penelitian ini juga termasuk jenis penelitian *library research* dalam mencari data yang berfokus pada kajian konsep *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Pendekatan yang digunakan adalah semantik Al-Qur'an sebagaimana dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu, makna suatu istilah Al-Qur'an tidak cukup dipahami berdasarkan arti leksikal, tetapi harus dianalisis melalui relasinya dengan istilah-istilah lain sehingga membentuk suatu *semantic field* yang pada akhirnya melahirkan *Qur'anic worldview*.²⁷ Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu merekonstruksi konsep *dzurriyyah* secara konseptual, bukan sekadar menjelaskan makna kebahasaan setiap ayat.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *dzurriyyah* beserta seluruh bentuk derivatifnya. Seluruh ayat tersebut dihimpun sebagai korpus penelitian untuk dianalisis secara semantik.

Data sekunder meliputi dua kelompok sumber. *Pertama*, kamus bahasa Arab klasik, yaitu *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr dan *Mu'jam Matn al-Lughah* karya Aḥmad Riḍā. Kedua kamus tersebut dipilih sebagai rujukan utama dalam kajian leksikografi Arab klasik dan banyak digunakan dalam penelitian semantik Al-Qur'an untuk menelusuri makna etimologis suatu lafaz. *Kedua*, kitab-kitab tafsir yang meliputi *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Tafsīr al-Jalālayn*, dan *Tafsīr al-Muyassar*. Pemilihan kitab-kitab tersebut didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa masing-masing merepresentasikan corak tafsir yang berbeda, yaitu tafsir bi *al-ma'sūr* klasik, tafsir ringkas yang banyak digunakan dalam tradisi pesantren, serta tafsir kontemporer yang menekankan kemudahan pemahaman. Variasi sumber tersebut digunakan untuk

²⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Cetakan 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2012), 3, <https://www.rajaGrafindo.co.id/produk/metode-penelitian-kualitatif-dalam-pendidikan-dan-bimbingan-konseling-tohirin/>.

²⁶ Mislannada Fiddaraini dkk., "The Meaning of Khalaqa and Its Derivation in Surah Ar-Rum (Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu)," *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2022): 191–209, <https://doi.org/10.24235/ijas.v4i2.11283>.

²⁷ Muhammad Badrun dkk., "The Basic Structure of Quranic Worldview: An Analysis to Toshihiko Izutsu Concept of Weltanschauung," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 191–208, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5696>.

memperoleh gambaran perkembangan pemaknaan *dzurriyyah* secara lebih komprehensif.²⁸

Tabel. 1

Tahap	Proses	Output
1	Mengidentifikasi seluruh ayat yang memuat lafaz <i>dzurriyyah</i> beserta bentuk derivatifnya	Korpus ayat <i>dzurriyyah</i>
2	Menganalisis makna dasar (<i>basic meaning</i>) berdasarkan kamus bahasa Arab klasik	Makna dasar <i>dzurriyyah</i>
3	Menganalisis makna relasional (<i>relational meaning</i>) pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik melalui relasi dengan istilah-istilah yang berkaitan	Makna relasional <i>dzurriyyah</i>
4	Merekonstruksi <i>Qur'anic worldview</i> berdasarkan keseluruhan hasil analisis semantic	Konsep Qur'ani tentang <i>dzurriyyah</i>
5	Mengontekstualisasikan konsep <i>dzurriyyah</i> terhadap fenomena <i>childfree</i>	Relevansi dan implikasi penelitian

HASIL DAN DISKUSI

A. Analisis Semantik Lafaz *Dzurriyyah*

Semantik Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa makna suatu kata tidak dipahami secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari suatu sistem makna yang saling berhubungan. Tujuan utama analisis semantik terhadap Al-Qur'an adalah mengungkap *weltanschauung* (pandangan dunia) yang dibangun oleh Al-Qur'an secara utuh.²⁹ Oleh karena itu, untuk memperoleh konsep Qur'ani mengenai lafaz *dzurriyyah*, analisis dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kerangka semantik Izutsu. Tahap pertama adalah menelusuri makna dasar (*basic meaning*) melalui kamus-kamus bahasa Arab sebagai makna leksikal yang melekat pada lafaz tersebut. Tahap berikutnya adalah mengkaji makna relasional (*relational meaning*), yaitu perkembangan makna lafaz *dzurriyyah* berdasarkan penggunaannya pada masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik, dan masa pasca-Qur'anik. Selanjutnya dilakukan analisis medan semantik (*semantic field*) untuk mengetahui hubungan lafaz *dzurriyyah* dengan istilah-istilah lain yang memiliki kedekatan makna. Keseluruhan tahapan tersebut disintesis untuk merekonstruksi *worldview* Al-Qur'an tentang konsep *dzurriyyah* sebagai dasar dalam melihat relevansinya terhadap fenomena *childfree*. Kajian semantik ini tidak hanya mencari makna literal kata, tetapi mengungkap konsep yang merupakan kristalisasi dari *weltanschauung* (pandangan dunia khas) Al-Qur'an yang tersembunyi dalam struktur makna kosakatanya.³⁰

1. Makna Dasar (*Basic Meaning*) Lafaz *Dzurriyyah*

Dalam teori semantik Toshihiko Izutsu, analisis suatu kata diawali dengan penelusuran *basic meaning* (makna dasar), yaitu makna asli yang secara inheren melekat

²⁸ Elvynanda Faradiella dan Kharis Nugroho, "Konstelasi Makna Mahabbah Dan Raghiba Dalam Al-Quran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 10, no. 2 (2025): 1144–57, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i2.56801>.

²⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, 2 ed. (Islamic Book Trust, 2008).

³⁰ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, vol. 1.

pada sebuah kata sebelum mengalami perkembangan makna akibat konteks pemakaiannya. Makna dasar merupakan makna leksikal yang relatif tetap sehingga menjadi fondasi untuk memahami perubahan makna pada tahap-tahap berikutnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui konsep *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an, terlebih dahulu perlu ditelusuri makna dasarnya melalui kamus-kamus induk bahasa Arab.

Berdasarkan *Lisān al-'Arab*, lafaz ذُرِّيَّةٌ diartikan sebagai ولد الرجل (anak atau keturunan seseorang), sedangkan bentuk jamaknya adalah الذريّات dan الذراري. Ibn Manẓūr menjelaskan bahwa kata tersebut berkaitan dengan akar kata ذَرَّ yang bermakna نشر (menyebarkan), sebagaimana ungkapannya ذَرَّ الله الخلق في الأرض yang berarti "Allah menyebarkan makhluk-Nya di bumi." Dengan demikian, secara etimologis lafaz *dzurriyyah* mengandung makna keturunan yang berkembang dan tersebar dari satu asal kepada generasi-generasi berikutnya. Ibn Manẓūr juga mengemukakan beberapa pendapat mengenai asal-usul lafaz *dzurriyyah*. Sebagian ahli bahasa mengembalikannya kepada kata الذرّ yaitu semut-semut kecil atau partikel-partikel yang sangat halus. Pendapat ini dikaitkan dengan peristiwa ketika Allah mengeluarkan seluruh keturunan Nabi Adam dalam bentuk menyerupai *al-dharr* sebelum mengambil kesaksian terhadap *rubūbiyyah*-Nya. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa lafaz *dzurriyyah* berasal dari kata ذَرَأَ yang berarti "menciptakan", sedangkan pendapat lainnya menghubungkannya dengan makna التفريق (penyebaran), karena manusia berkembang dan tersebar di berbagai penjuru bumi melalui proses keturunan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai asal katanya, seluruh penjelasan tersebut tetap berporos pada makna keturunan yang berasal dari satu sumber kemudian berkembang menjadi banyak.³¹

Penjelasan yang sejalan juga ditemukan dalam *Kitāb Mu'jam Matn al-Lughah*. Aḥmad Riḍā mendefinisikan *dzurriyyah* sebagai نسل الثقلين من الإنس والجن yakni keturunan manusia dan jin. Menariknya, kamus ini menambahkan bahwa dalam penggunaan tertentu istilah *dzurriyyah* juga dapat merujuk kepada الآباء والأصول (para leluhur atau asal-usul keturunan), sehingga penggunaannya tidak selalu terbatas pada generasi yang lahir kemudian. Dari sisi etimologi, Aḥmad Riḍā juga menyebutkan dua kemungkinan asal kata, yaitu berasal dari ذَرَأَ yang berarti menciptakan atau dari ذَرَى yang bermakna memencarkan dan menyebarkan.³²

Berdasarkan penjelasan kedua kamus tersebut, dapat dipahami bahwa makna dasar lafaz *dzurriyyah* berpusat pada konsep keturunan (*nasl*) yang berasal dari satu asal-usul kemudian berkembang dan menyebar menjadi generasi-generasi berikutnya. Pada tataran makna leksikal, *dzurriyyah* tidak sekadar menunjuk kepada anak secara individual, melainkan kepada keseluruhan garis keturunan yang memiliki kesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Makna dasar inilah yang

³¹ Muhammad ibn Mukarram ibn Ali Ibn Manzur Abu al-Fadl Jamal al-Din al-Ansari al-Ruwayfi'i al-Ifriqi, *Lisan al-'Arab*, 3 ed., vol. 4 (Dar Sader, 1414).

³² Ahmad al-Amili Rida, *Mu'jam Matn al-Lughah: Mawsu'ah Lughawiyyah Hadithah*, vol. 2 (Dar Maktabat al-Hayah, 1958).

selanjutnya menjadi pijakan untuk menelusuri perkembangan makna relasional lafaz *dzurriyyah* pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik.

2. Makna Relasional pada Masa Pra-Qur'anik

Penelusuran terhadap syair-syair Arab pra-Islam tidak menemukan penggunaan lafaz *dzurriyyah* secara eksplisit. Namun demikian, ditemukan penggunaan lafaz *nasl* (نسل) yang berada dalam medan makna yang sama dengan *dzurriyyah*, yaitu sama-sama merujuk pada konsep keturunan atau garis nasab. Dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, kondisi ini tetap memiliki nilai penting karena makna suatu konsep tidak hanya dibentuk oleh satu kata, tetapi juga oleh jaringan kata-kata yang memiliki kedekatan makna (*semantic field*).

Salah satu contoh ditemukan dalam syair karya Amir bin Tufail berikut³³.

وَأَنْتَ لِسَوْدَاءِ الْمَعَاصِمِ جَعْدَةٌ
وَأَقْعَسُ مِنْ نَسْلِ الْإِمَاءِ الْعَوَارِكُ
تُبَيِّعُ لِقَوْمٍ لَمْ يَكُنْ مِنْ صَمِيمِهِمْ
وَلَكِنَّهُ مِنْ نَسْلِ آخِرِ هَالِكُ
أَبُوكَ أَبُو سَوٍّ وَحَالِكٌ مِثْلُهُ

Dalam bait tersebut, lafaz *nasl* digunakan sebanyak dua kali, yaitu pada frasa نسل *nasl* dan نسل آخر *nasl* dan آخر *akhir*. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa *nasl* dipahami sebagai garis keturunan atau asal-usul keluarga yang menjadi ukuran kehormatan seseorang. Penyair memanfaatkan konsep keturunan sebagai instrumen utama dalam puisi *hijā'* (*satire*) untuk merendahkan martabat lawannya dengan mengaitkannya kepada keturunan budak perempuan serta asal-usul yang dipandang rendah.

Penggunaan lafaz *nasl* dalam syair tersebut juga memperlihatkan bahwa masyarakat Arab pra-Islam menempatkan garis keturunan (*nasab*) sebagai identitas sosial yang sangat menentukan. Kemuliaan maupun kehinaan seseorang tidak hanya dinilai dari perilaku pribadinya, tetapi juga dari asal-usul keluarganya. Oleh karena itu, serangan terhadap keturunan dipandang sebagai bentuk penghinaan yang paling efektif dalam tradisi sastra Arab klasik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pada masa pra-Qur'anik konsep keturunan lebih dipahami sebagai simbol identitas sosial, kemuliaan nasab, dan stratifikasi masyarakat. Dengan demikian, makna relasional keturunan pada periode ini masih berorientasi pada aspek genealogis dan status sosial. Temuan tersebut selanjutnya menjadi pijakan untuk melihat bagaimana Al-Qur'an menghadirkan perkembangan makna melalui penggunaan lafaz *dzurriyyah* dalam konteks yang lebih luas.

3. Makna Relasional Qur'anik

Analisis makna relasional merupakan salah satu tahapan krusial dalam kajian semantik Al-Qur'an model Toshihiko Izutsu. Setelah memahami makna dasar (*basic meaning*) dan makna kultural pra-Qur'anik dari kata *dzurriyyah*, langkah berikutnya adalah melacak bagaimana kosakata tersebut berinteraksi, berkolokasi, dan membentuk jaringan konseptual yang baru di dalam korpus Al-Qur'an. Melalui pelacakan teks ayat

³³ Amir ibn al-Tufayl al-Amiri, *Diwan Amir ibn al-Tufayl*, 1 ed., ed. by Abu Bakr Muhammad ibn al-Qasim Al-Anbari, vol. 1 (Dar Sader, 1979).

secara utuh, kita dapat mengidentifikasi medan semantik (*semantic field*) yang dibangun oleh Al-Qur'an guna memosisikan kata *dzurriyah* bukan lagi sekadar entitas biologis kedagingan, melainkan sebagai istilah teologis yang sarat nilai spiritual, kesejarahan, dan tanggung jawab profetik.

Sebagai langkah awal inventarisasi data, berikut disajikan tabel visualisasi teks ayat Al-Qur'an secara utuh yang memuat kata *dzurriyah* beserta variasi derivasinya sebagai basis data primer analisis³⁴:

Tabel 2. Term Kata Dzurriyah

No	Surah & Ayat	Teks Ayat Utuh
1	Al-Baqarah: 266	أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ
2	Ali 'Imran: 34	ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
3	Ali 'Imran: 38	هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ
4	An-Nisa: 9	وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
5	Al-An'am: 133	وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ إِنْ يَشَأْ يُدْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ آخَرِينَ
6	Al-A'raf: 173	أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْضِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ
7	Yunus: 83	فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ
8	Al-Isra: 3	ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا
9	Maryam: 58	أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا
10	Al-Baqarah: 124	وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ
11	Al-Baqarah: 128	رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

³⁴ Almaany, "ذُرِّيَّةُ", 27 Juni 2026, <https://www.almaany.com/quran-b-ذرية/>.

12	Ali 'Imran: 36	وَضَعْنَهَا أَنتَنِي وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ أَفْكَلَمًا وَضَعْتُهَا قَالَتْ رَبِّ إِنَّ كَأَلَاؤُنِي ۖ وَإِنِّي سَمِيتُهَا مَرْيَمَ ۖ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بَكَ وَدُرَيْتُهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
13	Al-An'am: 84	وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ كُلًّا هَدَيْنَا ۖ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ ۖ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
14	Al-An'am: 87	وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ ۖ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
15	Al-A'raf: 172	وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ
16	Ar-Ra'd: 23	جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ
17	Ar-Ra'd: 38	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ
18	Ibrahim: 37	رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ
19	Ibrahim: 40	رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ
20	Al-Isra: 62	قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أُخِّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَآخْتَجِجَنَّكَ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا
21	Al-Kahf: 50	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۖ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۖ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا
22	Al-Furqan: 74	وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
23	Al- 'Ankabut: 27	وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ
24	Yasin: 41	وَآيَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ
25	As-Saffat: 77	وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ

4. Makna Relasional Pasca-Qur'anik

Pada tahap pasca-Qur'anik, makna *dzurriyyah* mengalami perluasan melalui penafsiran para mufasir. Jika pada tahap Qur'anik istilah ini merujuk pada keturunan dalam berbagai dimensi biologis, spiritual, dan sosial, maka para mufasir menegaskan bahwa *dzurriyyah* merupakan amanah yang harus diarahkan kepada keberlangsungan iman dan tauhid. Dalam *Tafsir al-Jalalayn*, doa Nabi Zakaria pada QS. Āli 'Imrān [3]:38 dipahami sebagai permohonan agar dikaruniai "*waladan ṣālihan*" (anak yang saleh),³⁵

³⁵ Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim Al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr Al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, vol. 1 (Dar al-Hadith, 2001).

sedangkan *Tafsir al-Muyassar* menjelaskan bahwa yang dimohonkan ialah anak yang diberkahi (*waladan ṣāliḥan mubārakan*).³⁶ Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kualitas religius menjadi orientasi utama dalam konsep *dzurriyyah*, bukan sekadar kelahiran biologis.

Makna relasional *dzurriyyah* juga berkembang ke arah kesinambungan agama dan kepemimpinan spiritual. Dalam menafsirkan QS. al-Baqarah [2]:124, *Tafsir al-Jalalayn* menjelaskan bahwa permohonan Nabi Ibrahim agar sebagian keturunannya menjadi imam dikabulkan hanya bagi mereka yang tidak zalim,³⁷ sedangkan *Tafsir al-Muyassar* menegaskan bahwa kepemimpinan agama tidak diberikan kepada keturunan yang menyimpang dari keadilan.³⁸ Senada dengan itu, QS. al-Baqarah [2]:128 dipahami sebagai doa agar lahir dari keturunan Ibrahim generasi yang tunduk kepada Allah (*ummatan muslimatan laka*).³⁹ Dengan demikian, hubungan antara orang tua dan keturunan dalam tradisi tafsir tidak lagi dipahami sebatas hubungan nasab, tetapi sebagai estafet iman, dakwah, dan kepemimpinan keagamaan.

Para mufasir juga memperluas makna *dzurriyyah* ke dalam dimensi sosial dan historis. Pada QS. an-Nisā' [4]:9, *Tafsir al-Jalalayn* menjelaskan bahwa larangan meninggalkan *dzurriyyah ḍi'āfan* merupakan peringatan agar seseorang tidak membiarkan anak-anaknya hidup dalam kelemahan dan ketergantungan setelah ia wafat.⁴⁰ Sementara itu, QS. al-Baqarah [2]:266 menggunakan ungkapan *dzurriyyah ḍu'afā'* untuk menggambarkan anak-anak kecil yang belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga menjadi simbol pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap masa depan generasi.⁴¹ Pada sisi lain, QS. al-An'ām [6]:133, QS. al-Isrā' [17]:3, QS. Maryam [19]:58, dan QS. Yāsīn [36]:41 menunjukkan bahwa *dzurriyyah* juga dapat menunjuk suatu komunitas, garis keturunan, atau mata rantai sejarah manusia yang menghubungkan generasi-generasi sebelumnya dengan generasi berikutnya dalam bingkai hidayah Allah.⁴²

Perkembangan makna tersebut mencapai bentuk yang lebih utuh ketika *dzurriyyah* dipahami sebagai media pewarisan risalah. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* pada QS. al-'Ankabūt [29]:27 dijelaskan bahwa Allah menjadikan kenabian dan kitab-kitab suci berada pada keturunan Nabi Ibrahim, sehingga seluruh nabi setelah beliau berasal dari garis keturunannya hingga berakhir pada Nabi Muhammad dari keturunan Ismail.⁴³ Penafsiran ini memperlihatkan bahwa *dzurriyyah* tidak lagi dimaknai hanya sebagai hubungan biologis, melainkan sebagai mata rantai keberlanjutan wahyu, tauhid, dan misi kenabian. Maka pada tahap pasca-Qur'anik konsep *dzurriyyah* berkembang menjadi relasi multidimensional yang mencakup kesinambungan nasab, pewarisan iman, regenerasi kepemimpinan, tanggung jawab sosial, serta keberlangsungan risalah Islam lintas generasi.

Tabel 3. Sintesis Makna Relasional *Dzurriyyah* pada Tahap Pasca-Qur'anik

Dimensi Makna	Indikator Pemaknaan	Representasi Ayat
---------------	---------------------	-------------------

³⁶ Nukhbah min Asatidhat al-Tafsir, *Al-Tafsir al-Muyassar*, 2 ed. (Majma' al-Malik Fahd li-Tiba'at al-Mushaf al-Sharif, 2009).

³⁷ Al-Mahalli dan Al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, 1:26.

³⁸ Kementerian Agama Saudi Nukhbah min Asatidhat al-Tafsir, *Al-Tafsir al-Muyassar*.

³⁹ Nukhbah min Asatidhat al-Tafsir, *Al-Tafsir al-Muyassar*, 20.

⁴⁰ Al-Mahalli dan Al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, vol. 1.

⁴¹ Al-Mahalli dan Al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, vol. 1.

⁴² Nukhbah min Asatidhat al-Tafsir, *Al-Tafsir al-Muyassar*, 145–443.

⁴³ Abu al-Fida Ismail ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 2 ed., vol. 3, ed. oleh Sami ibn Muhammad Salamah, *Tafsir Ibn Kathir* (Dar Tayyibah li-l-Nashr wa al-Tawzi', 1999).

Biologis	<i>Dzurriyyah</i> dipahami sebagai keturunan atau generasi yang melanjutkan garis nasab keluarga.	QS. Āli 'Imrān [3]:38; QS. Ibrāhīm [14]:37
Spiritual	Keturunan dipandang sebagai generasi yang mewarisi iman, tauhid, kesalehan, dan ketaatan kepada Allah.	QS. al-Baqarah [2]:128; QS. al-Furqān [25]:74; QS. Ibrāhīm [14]:40
Kepemimpinan	<i>Dzurriyyah</i> menjadi penerus amanah kepemimpinan agama dengan syarat memiliki integritas dan tidak zalim.	QS. al-Baqarah [2]:124
Sosial	Keturunan merupakan amanah yang harus dipelihara, dilindungi, dan dipersiapkan agar tidak hidup dalam kelemahan.	QS. an-Nisā' [4]:9; QS. al-Baqarah [2]:266
Historis	<i>Dzurriyyah</i> menggambarkan kesinambungan umat, identitas keagamaan, dan pergantian generasi sepanjang sejarah.	QS. al-An'ām [6]:133; QS. al-Isrā' [17]:3; QS. Maryam [19]:58; QS. Yāsīn [36]:41; QS. aṣ-Ṣāffāt [37]:77
Profetik (Risalah)	Keturunan menjadi media pewarisan kenabian, kitab suci, dan misi dakwah dari satu generasi ke generasi berikutnya.	QS. al-'Ankabūt [29]:27; QS. al-An'ām [6]:84–87
Eskatologis	Hubungan <i>dzurriyyah</i> tidak terputus di dunia, tetapi berlanjut sebagai kebersamaan keluarga saleh di akhirat.	QS. ar-Ra'd [13]:23

B. Worldview Al-Qur'an tentang *Dzurriyyah* dan Implikasinya terhadap Fenomena *Childfree*

1. Worldview Al-Qur'an tentang *Dzurriyyah*

Analisis semantik Al-Qur'an sebagaimana yang sudah dibahas, bahwa ia diarahkan untuk mengungkap sistem konseptual dan *weltanschauung* (pandangan dunia khas) yang terkandung di balik jaringan makna kosakata Al-Qur'an.⁴⁴ Berdasarkan hasil analisis semantik, *worldview* Al-Qur'an tentang *dzurriyyah* dibangun di atas paradigma yang lebih luas daripada sekadar hubungan biologis. Al-Qur'an memandang *dzurriyyah* sebagai bagian dari sistem kehidupan yang menghubungkan manusia dengan keberlangsungan iman, keluarga, dan peradaban. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah *dzurriyyah* dalam berbagai konteks, mulai dari keturunan para nabi, generasi suatu kaum, hingga komunitas orang-orang beriman. Makna *dzurriyyah* tidak hanya menunjuk pada asal-usul genealogis, tetapi juga merepresentasikan keberlanjutan nilai-nilai ilahiah yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dalam perspektif tersebut, Al-Qur'an menempatkan *dzurriyyah* sebagai media transmisi tauhid dan pendidikan keagamaan. Hampir seluruh doa para nabi yang berkaitan dengan keturunan tidak berorientasi pada kuantitas anak, melainkan pada kualitas spiritual mereka. Doa Nabi Zakaria memohon *dzurriyyah ṭayyibah*, doa Nabi Ibrahim dan Ismail agar lahir *ummatan muslimatan*, serta doa orang-orang beriman agar

⁴⁴ Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 1:9.

keluarga dan keturunan menjadi *qurrata a'yun*, menunjukkan bahwa orientasi utama Al-Qur'an adalah lahirnya generasi yang beriman, bertakwa, dan mampu melanjutkan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, keberadaan *dzurriyyah* diposisikan sebagai sarana menjaga kesinambungan tauhid dan ibadah dalam kehidupan manusia.

Selain sebagai pewaris iman, *dzurriyyah* juga memiliki dimensi kepemimpinan dan keberlanjutan risalah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kepemimpinan Nabi Ibrahim tidak secara otomatis diwariskan kepada seluruh keturunannya, tetapi hanya kepada mereka yang tidak zalim.⁴⁵ Demikian pula, Allah menjadikan kenabian dan kitab suci berada pada garis keturunan Ibrahim sebagai bentuk keberlanjutan wahyu dan dakwah sepanjang sejarah. Perspektif ini menunjukkan bahwa hubungan nasab dalam Al-Qur'an selalu disertai dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Kedekatan biologis tidak memiliki makna apabila tidak dibarengi dengan kualitas iman dan integritas sebagai penerus amanah Allah.

Lebih jauh, *worldview* Al-Qur'an tentang *dzurriyyah* juga mengandung dimensi sosial dan peradaban. Al-Qur'an memerintahkan agar generasi tidak ditinggalkan dalam keadaan lemah, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun moral, sehingga orang tua memikul tanggung jawab untuk mempersiapkan masa depan anak-anaknya. Dengan demikian, *dzurriyyah* dalam perspektif Al-Qur'an merupakan amanah yang mengintegrasikan aspek biologis, spiritual, sosial, dan historis sekaligus. Konsep ini menegaskan bahwa keberlangsungan umat tidak hanya bergantung pada lahirnya generasi baru, tetapi juga pada keberhasilan membentuk generasi yang mampu menjaga iman, meneruskan nilai-nilai Islam, dan berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat.

2. Implikasi Konsep *Dzurriyyah* terhadap Fenomena *Childfree*

Fenomena *childfree* dalam penelitian ini dipahami sebagai pilihan sadar (*voluntary childfree*) untuk tidak memiliki anak, bukan karena faktor medis, infertilitas, atau kondisi biologis lainnya, melainkan atas dasar preferensi pribadi, kebebasan individu, pertimbangan karier, ekonomi, gaya hidup, maupun pandangan tertentu mengenai masa depan. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak diarahkan kepada pasangan yang belum memperoleh keturunan karena ketetapan Allah di luar kemampuan manusia, tetapi kepada pilihan yang secara sadar menolak kehadiran anak sebagai bagian dari kehidupan keluarga. Pembatasan ini penting agar analisis tetap berada pada ranah konseptual dan tidak menggeneralisasi seluruh kondisi pasangan yang tidak memiliki keturunan.

Berdasarkan sintesis semantik, *worldview* Al-Qur'an memandang *dzurriyyah* sebagai konsep yang bersifat multidimensional. Keturunan tidak hanya dipahami sebagai kelanjutan biologis, tetapi juga sebagai media pewarisan iman, regenerasi kepemimpinan, keberlangsungan risalah, tanggung jawab sosial, serta kesinambungan sejarah umat. Karena itu, doa-doa para nabi tentang *dzurriyyah* selalu berorientasi pada kualitas generasi, seperti *dzurriyyah ṭayyibah*, *ummatan muslimatan*, dan *qurrata a'yun*. Bahkan kepemimpinan agama hanya diwariskan kepada keturunan yang tidak zalim, sedangkan kenabian dan kitab suci menjadi bagian dari keberlanjutan misi ilahi melalui garis keturunan para nabi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, keberadaan keturunan memiliki fungsi yang jauh melampaui aspek reproduksi biologis.

Atas dasar itu, pilihan *childfree* yang didasarkan pada penolakan prinsipil terhadap keberadaan anak kurang sejalan dengan *worldview* Al-Qur'an tentang *dzurriyyah*. Penolakan tersebut bukan sekadar berarti tidak menghadirkan keturunan secara

⁴⁵ Abd al-Rahman ibn Nasir ibn Abd Allah Al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, 1 ed., ed. by Abd al-Rahman ibn Mu'alla Al-Luwayhiq (Mu'assasah al-Risalah, 2000), 1:65.

biologis, tetapi juga berpotensi memutus salah satu media pewarisan nilai, pendidikan iman, pembentukan generasi penerus, dan kesinambungan keluarga sebagai institusi sosial. Dalam konstruksi Al-Qur'an, anak dipandang sebagai amanah yang harus dipelihara, dididik, dan dipersiapkan menjadi generasi yang menjaga tauhid serta memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, orientasi yang memandang keturunan semata-mata sebagai beban terhadap kebebasan individu tidak sepenuhnya selaras dengan paradigma Al-Qur'an yang menempatkan *dzurriyyah* sebagai bagian dari pembangunan peradaban.

Meskipun demikian, temuan ini tidak dapat dijadikan dasar untuk memberikan penilaian yang sama terhadap seluruh individu yang tidak memiliki anak. Al-Qur'an sendiri mengisahkan bahwa beberapa nabi, seperti Zakaria dan Ibrahim pada fase tertentu kehidupannya, mengalami ujian berupa belum dikaruniai keturunan, namun mereka tetap memohon kepada Allah dan menjadikan *dzurriyyah* sebagai karunia yang diharapkan, bukan sesuatu yang ditolak. Dengan demikian, kritik konseptual dalam penelitian ini tidak diarahkan kepada kondisi tidak memiliki anak, melainkan kepada pandangan yang menafikan nilai dan fungsi *dzurriyyah* sebagaimana dibangun dalam *worldview* Al-Qur'an. Dari perspektif semantik Al-Qur'an, *dzurriyyah* merupakan amanah yang mengintegrasikan dimensi biologis, spiritual, sosial, kepemimpinan, historis, dan profetik, sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan agama, keluarga, dan peradaban manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar keturunan biologis. Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, ditemukan bahwa *dzurriyyah* mengalami perkembangan makna dari relasi genealogis menuju konsep yang sarat dengan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Pada tahap pra-Qur'anik, *dzurriyyah* digunakan untuk menunjukkan garis keturunan atau anak cucu. Pada tahap Qur'anik, Al-Qur'an merekonstruksi makna tersebut dengan menempatkan *dzurriyyah* sebagai amanah yang harus dipersiapkan menjadi generasi beriman, menjaga kesinambungan tauhid, memikul tanggung jawab kepemimpinan, serta melanjutkan risalah para nabi. Adapun pada tahap pasca-Qur'anik, para mufasir semakin mengembangkan konsep ini dengan menekankan pentingnya kualitas keturunan, pendidikan, perlindungan hak-hak keluarga, dan keberlanjutan nilai-nilai agama dalam setiap generasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa *worldview* Al-Qur'an tentang *dzurriyyah* tidak sejalan dengan fenomena *voluntary childfree* yang didasarkan pada penolakan sadar terhadap kehadiran anak sebagai pilihan hidup permanen. *Spirit* Al-Qur'an tidak sekadar mendorong reproduksi biologis, tetapi menegaskan pentingnya regenerasi manusia sebagai bagian dari keberlangsungan iman, keluarga, dan peradaban. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada ada atau tidaknya keturunan, melainkan pada cara pandang terhadap makna dan fungsi *dzurriyyah* dalam kehidupan manusia. Sementara itu, kondisi tidak memiliki anak karena faktor biologis atau sebab di luar kehendak manusia tidak termasuk dalam cakupan kritik Al-Qur'an terhadap fenomena *childfree*.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian semantik Al-Qur'an dengan menunjukkan dinamika makna *dzurriyyah* melalui analisis sinkronik dan diakronik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi

pengembangan wacana keluarga Islam, pendidikan generasi, serta diskursus kontemporer mengenai *childfree* dari perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis semantik terhadap satu kosakata utama, yaitu *dzurriyyah*, tanpa melakukan kajian komparatif yang mendalam terhadap istilah lain yang memiliki kedekatan makna seperti *walad*, *banūn*, *nasl*, atau *'aqib*. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara empiris motivasi sosial maupun psikologis pelaku *childfree*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan analisis komparatif terhadap medan makna istilah-istilah keturunan dalam Al-Qur'an, mengombinasikan pendekatan semantik dengan maqāṣid al-syarī'ah atau tafsir tematik, serta mengaitkannya dengan studi empiris mengenai fenomena *childfree* di masyarakat Muslim sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Almaany. "ذُرِّيَّةُ الْمَعَانِي". (Almaany), 27 Juni 2026. <https://www.almaany.com/quran-b/ذرية/>.
- Al-Mahalli, Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim, dan Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr Al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalayn*. Vol. 1. Dar al-Hadith, 2001.
- Al-Sa'di, Abd al-Rahman ibn Nasir ibn Abd Allah. *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. 1 ed. Edited by Abd al-Rahman ibn Mu'alla Al-Luwayhiq. Vol. 1. Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Amir ibn al-Tufayl al-Amiri. *Diwan Amir ibn al-Tufayl*. 1 ed. Edited by Abu Bakr Muhammad ibn al-Qasim Al-Anbari. Vol. 1. Dar Sader, 1979.
- Badrun, Muhammad, Alhafidh Nasution, Azizatul Afini, dan Evi Nurdiana. "The Basic Structure of Quranic Worldview: An Analysis to Toshihiko Izutsu Concept of Weltanschauung." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 191–208. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5696>.
- Darmawan, Dadang, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini. "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 181–206. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>.
- Euis; Mursalin, Hisan Zakiyyah. "Fenomena Childfree dalam Perspektif Islam." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 192–203. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.840>.
- Fachrurrozi, Aziz. *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Al-Qur'an melalui Kajian Semantik*. 1 ed. PT Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Fadhilah, Eva. "Childfree Dalam Perspektif Islam." *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 3, no. 2 (2021): 71–80. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>.
- Faradiella, Elvynanda, dan Kharis Nugroho. "Konstelasi Makna Mahabbah Dan Raghiba Dalam Al-Quran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 10, no. 2 (2025): 1144–57. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i2.56801>.
- Fiddaraini, Mislannada, F. N. U. Yusroh, Rika Astari, dan Abdul Mukhlis. "The Meaning of Khalafa and Its Derivation in Surah Ar-Rum (Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu)." *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2022): 191–209. <https://doi.org/10.24235/ijas.v4i2.11283>.

- Fitria, Riri. "Analysing The Understanding Of Childfree Practitioners From Islamic Academia On The Hadith About Multiplying Offspring." *Jurnal Ushuluddin* 32, no. 2 (2024): 222–33. <https://doi.org/10.24014/jush.v32i2.32406>.
- Harahap, Ikhwanuddin, Fatahuddin Aziz Siregar, dan Erie Hariyanto. "Understanding The Rise of Childfree Marriage: Avoiding Toxic Family, Being Happy and Well Without Children Despite Contradiction With Maqashid al-Sharia." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2025): 303–29. <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i1.9984>.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. 2 ed. Vol. 3, disunting oleh Sami ibn Muhammad Salamah. Tafsir Ibn Kathir. Dar Tayyibah li-l-Nashr wa al-Tawzi', 1999.
- Ibn Manzur, Muhammad ibn Mukarram ibn Ali, Abu al-Fadl Jamal al-Din al-Ansari al-Ruwayfi'i al-Ifriqi. *Lisan al-Arab*. 3 ed. Vol. 4. Dar Sader, 1414.
- Indarta, Muhammad, dan Imanuddin Abil Fida. "Childfree Dalam Perspektif Islam Dan Sosiologi." *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2023): 46–67. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i1.633>.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Reprint. Vol. 1. McGill-Queen's University Press, 2002. <https://doi.org/10.1515/9780773570511>.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. 2 ed. Islamic Book Trust, 2008.
- Kallang, Abdul. "Konsep Keturunan Menurut Al-Quran." *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v5i2.5744>.
- Khasanah, Uswatul, dan Muhammad Rosyid Ridho. "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam." *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law and Family Studies* 3, no. 2 (2021): 104–28. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3454>.
- Maulani, Mira Pitriani, Asep Sopian, dan Hikmah. "Weltanschauung Nūr Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Dan Refleksi Nilai Pendidikan." *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2025): 630–58. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5950440>.
- Muklisin, Muklisin. "The Kafaah Concept of the Sakinah Family in Muslim Generation Based on Islamic Law." *Jurnal Pembaharuan Hukum* 10, no. 1 (2023): 148–64. <https://doi.org/10.26532/jph.v10i1.31487>.
- Mumtazah, Niha Barrah, Ali Zaenal Arifin, dan Suwarno Suwarno. "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Pada Lafadz Al-Hubb Dalam Al-Qur'an." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 164–78. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.81>.
- Mustaqim, Abdul. "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qur'anic Parenting." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 265–92.
- Nukhbah min Asatidhat al-Tafsir. *Al-Tafsir al-Muyassar*. 2 ed. Majma' al-Malik Fahd li-Tiba'at al-Mushaf al-Sharif, 2009.
- Nurhasnah, Syafruddin, dan Rehani. "Kedudukan Anak Dalam Al-Quran Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 02 (2023): 59–67. <https://doi.org/10.51614/islam>.
- Rida, Ahmad al-Amili. *Mu'jam Matn al-Lughah: Mawsu'ah Lughawiyah Hadithah*. Vol. 2. Dar Maktabat al-Hayah, 1958.

- Saogi, Ahmad, Mesraini Mesraini, dan M. Reza Saputa. "Analisis Fenomena Childfree Dalam Perspektif Maqāṣid Al-Syāri'ah Sebagai Landasan Hukum Keluarga Islam Di Indonesia." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 157–76. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i3.215>.
- Sari, Nurindah, dan Dadan Rusmana. "Interpretasi Ayat-Ayat Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Keluarga: Studi Tafsir Maudhu'." *Gunung Djati Conference Series* 8 (Januari 2022): 327–46. <https://doi.org/10.15575/gdcs.v8i.576>.
- ShulTony, Djamaluddin As, dan Zakiyatul Ulya. "Childfree Perspektif Teori Liberalisme Klasik, HAM, Dan Hukum Islam." *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education* 1, no. 3 (2025): 148–60. <https://doi.org/10.70742/insight.v1i3.520>.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Cetakan 1. PT RajaGrafindo Persada, 2012. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metode-penelitian-kualitatif-dalam-pendidikan-dan-bimbingan-konseling-tohirin/>.